



Diferensiasi dan Stratifikasi Sosial

Ainindya Diva Istiklalia

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

e-mail: niniduut@gmail.com

Abstract: This study aims to explore the concepts of social differentiation and social stratification and their relationship with education as a means of social mobility in Indonesia. Using a qualitative approach based on library research, this study reviews academic literature, scholarly journals, and institutional reports from organizations like the OECD and the World Bank. The findings indicate that education plays a dual role—as an agent of upward social mobility and as an instrument of social reproduction that reinforces inequality when access to education is uneven. Social stratification in Indonesia remains influenced by economic status, Power, and educational attainment. Thus, ensuring equitable education quality is crucial For building a fair and inclusive society. The study recommends educational policies focused on social justice, equitable distribution of educational resources, and the strengthening of equality values at all educational levels.

Keywords: social differentiation; social stratification; social mobility.

How to Cite: Istiklalia, A. D., (2026). Diferensiasi dan Stratifikasi Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 20(1), 47-57.

Copyright © 2026 (Ainindya Diva Istiklalia)

Pendahuluan

Masyarakat modern memiliki dua aspek penting dalam struktur sosialnya, yaitu diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial. Diferensiasi sosial menggambarkan ketidaksamaan peran, fungsi, dan status dalam masyarakat berdasarkan berbagai faktor seperti gender, usia, suku, agama, dan pekerjaan tanpa menyertakan nilai hierarkis. Di sisi lain, stratifikasi sosial menunjukkan adanya pengelompokan masyarakat ke dalam tingkat-tingkat atau lapisan-lapisan yang menetapkan posisi individu di suatu komunitas. Menurut Gaetano Mosca, seorang ahli sosiologi dari Italia, istilah stratifikasi sosial biasanya merujuk pada pemisahan kelas-kelas sosial yang didasarkan pada aspek kekuasaan (Purba & Muttaqien, 2021). Konsep ini memiliki dampak langsung pada pembagian hak, kewajiban, serta peluang hidup di dalam masyarakat.

Dalam struktur sosial yang bersifat terbuka, semua individu memiliki kemungkinan untuk mengubah posisi sosial mereka melalui usaha, pencapaian, atau pendidikan. Sistem semacam ini memungkinkan adanya pergerakan sosial ke atas yang dapat memperbaiki kondisi finansial atau sosial seseorang. Sebaliknya, dalam stratifikasi yang tertutup, posisi sosial seseorang sudah ditentukan sejak lahir atau berdasarkan garis keturunan, seperti pada sistem kasta di India, sehingga kesempatan untuk berpindah ke lapisan sosial yang berbeda hampir tidak ada (Waluyo, 2017; Elkias Walianggen, 2021). Oleh karena itu, perbedaan yang paling signifikan antara kedua sistem ini terletak pada seberapa besar fleksibilitas dan kesempatan yang ada untuk mencapai posisi sosial yang lebih tinggi.

Perkembangan stratifikasi sosial di Indonesia terus berkembang seiring perubahan ekonomi dan kemajuan dunia pendidikan. Meskipun sistem terus berkembang seiring perubahan ekonomi dan kemajuan dunia pendidikan. di Indonesia relatif terbuka, faktanya mobilitas sosial masih dipengaruhi oleh ketidakmerataan ekonomi dan kesempatan pendidikan. Laporan dari OECD (2023) menunjukkan bahwa perbedaan dalam prestasi akademik siswa di Indonesia masih dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga. Siswa yang keluarganya berpenghasilan tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap sarana belajar, sekolah berkualitas, dan teknologi pendidikan. Di sisi lain, World Bank (2024)



memberitahukan bahwa lebih dari setengah dari anak-anak usia 10 tahun di Indonesia belum memiliki kemampuan membaca yang memadai, terutama di wilayah-wilayah yang kurang berkembang.

Ketidakeimbangan ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial benar-benar memengaruhi pemerataan akses pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana untuk meningkatkan sosial justru bisa memperkuat pembagian kelas jika aksesnya tidak merata. Sari dan Yasin (2024) menunjukkan bahwa kelompok ekonomi rendah sering kali hanya dapat menyekolahkan anak-anak mereka sampai tingkat menengah, sedangkan kelompok ekonomi tinggi memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berlanjut ke perguruan tinggi. Akibatnya, perbedaan sosial dalam pendidikan tidak hanya mencerminkan ketidaksamaan ekonomi, tetapi juga memperkuatnya.

Sistem stratifikasi sosial merupakan cara masyarakat dibagi ke dalam kelompok-kelompok tertentu atau populasi ke dalam kelas-kelas yang teratur, yang terlihat dalam adanya kelas atas dan kelas menengah. Dasar utama dari sistem stratifikasi dalam masyarakat terletak pada ketidakmerataan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap orang atau kelompok dalam suatu tatanan sosial (Binti Maunah, 2016). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial merupakan sebuah rumusan yang menandakan adanya sebuah perbedaan serta pengelompokan sosial secara berjenjang. Contohnya, dalam suatu komunitas itu terdapat tingkat atas, tingkat menengah, dan tingkat bawah. Masyarakat mengklasifikasikan setiap individu ke dalam berbagai kategori, dari lapisan teratas hingga lapisan terbawah, inilah saat terjadinya stratifikasi sosial. Namun, ada juga kelompok masyarakat yang menerapkan pengelompokan sosial dengan sangat disiplin, seperti yang dinyatakan oleh Nasution bahwa “terdapat masyarakat yang memiliki pola stratifikasi yang sangat disiplin, di mana individu yang terlahir dari kelas rendah hampir tidak mungkin naik ke kelas yang lebih tinggi. Keanggotaan individu dalam kelompok itu yang menentukan tingkat pendidikan yang bisa dicapai, posisi yang bisa diisi, pasangan yang bisa dinikahi, dan hal-hal serupa. Kelompok seperti ini umumnya dikenal dengan istilah kasta (S. Nasution, 2011).

Diferensiasi sosial merupakan suatu keadaan di mana masyarakat memiliki perbedaan-perbedaan tertentu yang menjadikan setiap orang atau kelompok tampak berbeda satu sama lain. Perbedaan ini muncul dari beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin (gender), dan latar belakang etnis. Istilah diferensiasi lebih luas dibandingkan dengan stratifikasi. Dalam setiap level sistem stratifikasi, individu masih dapat dikenali secara jelas, contohnya melalui perbedaan usia, jenis kelamin (gender), dan latar belakang etnis. Proses diferensiasi sosial terjadi karena pola interaksi antara individu yang memiliki variasi pada ciri fisik dan non-fisik, baik itu karakteristik fisik maupun sosial budayanya. Diferensiasi sosial memunculkan dampak berupa interseksi, konsolidasi, akulturasi yang saling menguntungkan, primordialisme, dan politik aliran (Binti Maunah, 2016). Berdasarkan penjelasan di atas, diferensiasi sosial merupakan suatu proses yang mengkategorikan individu ke dalam berbagai kelompok sosial yang berbeda, yang didasarkan pada perbedaan yang terbentuk secara sosial dalam masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan mengenai berbagai faktor yang membentuk diferensiasi sosial. Beberapa hal yang memengaruhi perbedaan sosial ini mencakup ras dan etnis, agama atau kepercayaan, jenis kelamin atau gender, pekerjaan yang digeluti, serta latar belakang suku masing-masing.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang dirancang dengan sadar untuk memberikan suasana belajar dan proses belajar mengajar yang mendorong peserta didik untuk aktif mengembangkan kemampuan, potensi, serta kepribadiannya (Kemendikbud RI, 2023). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan softskill yang berkualitas seperti membangun kernel, sikap positif, serta keahlian untuk diri sendiri dan lingkungan masyarakat. (Wibawa, 2017). Lebih jauh, pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi berlangsung sepanjang hidup seseorang. Segala pengalaman belajar baik di rumah, di lingkungan sekitar, maupun dalam berbagai situasi sehari-hari ikut berperan dalam membentuk perkembangan dan kualitas diri setiap orang (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, dan Dewi, 2022).

Pendidikan merupakan sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia yang sangat rumit dan selalu mengalami perubahan. Pendidikan bukan sekadar proses mengajar atau penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai, tetapi juga mencakup peran lembaga pendidikan,



metode pembelajaran, kurikulum, serta berbagai tantangan dalam menyediakan pendidikan yang inklusif dan sesuai kebutuhan masyarakat (Putri, 2018). Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mencapai perkembangan diri dan keseimbangan dalam hidup, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Melalui proses belajar dan pelatihan, pendidikan dapat membentuk cara berpikir, perilaku, dan sikap seseorang atau suatu kelompok menuju arah yang lebih baik (Fauzan & Mubarak, 2024). Oleh karena itu, pendidikan sejatinya adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan setiap orang menjadi lebih ahli dan lebih berwawasan serta memberikan sumbangan yang berarti kepada masyarakat, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan siswa agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Melalui pendidikan, generasi muda dibentuk sehingga dapat berperan dalam proses terbentuknya stratifikasi maupun mobilitas sosial di masyarakat. Dalam masyarakat modern, pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang sangat bernilai, bahkan sering menjadi tolok ukur penting dalam menilai kualitas dan peluang seseorang. Karena itu, pendidikan tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memengaruhi posisi dan kontribusi mereka dalam kehidupan sosial. Berbagai keluarga dan kelompok sosial lain yang terstruktur dalam hirarki memiliki akses yang bervariasi terhadap proses pendidikan (Binti Maunah, 2015). Oleh karena itu, penting untuk melihat stratifikasi sosial tidak hanya sebagai lapisan dalam masyarakat, tetapi juga sebagai elemen yang mempengaruhi perkembangan pendidikan di tingkat nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara perbedaan dan stratifikasi sosial terhadap peluang serta hasil pendidikan di Indonesia, serta untuk menyelidiki sejauh mana kebijakan pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan mobilitas sosial yang adil dan inklusif.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena dianggap paling sesuai untuk penelitian yang berfokus pada pemahaman serta penjelasan konsep-konsep sosial yang bersifat teoretis, yaitu mengenai diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara statistik, melainkan untuk mengeksplorasi makna, pola, serta hubungan antar konsep sosial sebagaimana ditemukan dalam berbagai literatur ilmiah.

Jenis data yang dipakai adalah data sekunder, yaitu data yang tidak dikumpulkan langsung dari lapangan tetapi melalui kajian terhadap dokumen-dokumen ilmiah yang telah ada. Sumber data meliputi buku-buku teks sosiologi, artikel jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur secara sistematis, mulai dari menelusuri, membaca, hingga memilih sumber-sumber pustaka yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Pencarian literatur dilakukan baik secara fisik di perpustakaan maupun secara digital melalui sumber yang berasal dari berbagai sumber basis data akademik, seperti Google Scholar, ResearchGate, dan ScienceDirect, serta Garuda (Garda Rujukan Digital). Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menafsirkan hasil kajian literatur untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara diferensiasi sosial, stratifikasi sosial, serta implikasinya terhadap akses dan hasil pendidikan di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan pada berbagai sumber nasional dan internasional, ditemukan bahwa fenomena stratifikasi sosial tetap menjadi salah satu isu utama dalam kehidupan masyarakat modern, terutama dalam aspek pendidikan. Pendidikan, yang seharusnya menjadi alat untuk pemerataan dan mobilitas sosial, sering kali malah menunjukkan adanya ketidaksetaraan akses dan kualitas di antara berbagai kelompok sosial. Analisis ini dibuat untuk menjelaskan bagaimana perbedaan sosial yang bersifat alami dapat berkembang menjadi stratifikasi sosial ketika dikaitkan dengan distribusi sumber daya yang tidak merata. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka,

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana status sosial, pendidikan, dan peluang seseorang untuk bergerak naik atau turun dalam struktur sosial saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, serta bagaimana kebijakan publik serta dinamika sosial mempengaruhi kesempatan individu untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan adil.

A. Faktor- Faktor Terjadinya Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial yang juga dikenal sebagai sistem kasta, dapat terbentuk baik dengan sengaja maupun tanpa disengaja. Stratifikasi yang dihasilkan secara sengaja muncul melalui kesepakatan dalam masyarakat untuk mewujudkan tujuan yang sama. Contoh stratifikasi sosial yang dibuat secara sengaja dapat dilihat pada pembagian wewenang dan kekuasaan dalam berbagai lembaga, seperti organisasi, militer, pemerintahan, hingga penentuan jabatan karyawan di sebuah perusahaan, serta aspek-aspek lain yang diatur secara formal. Sementara itu, stratifikasi sosial yang terjadi tanpa disengaja, seperti yang berhubungan dengan usia, di mana orang tua (sesepuh) dianggap lebih bijak dan berpengalaman, sehingga nasehat mereka sepatutnya diikuti oleh generasi yang lebih muda. Selain itu, stratifikasi sosial juga bisa muncul dari perbedaan kemampuan intelektual, misalnya pada tokoh agama atau para pendidik yang dihormati karena pengetahuan dan keahliannya. Hal ini juga bisa merujuk pada kekayaan, di mana dalam masyarakat umumnya, individu yang kaya cenderung mendapatkan lebih banyak penghormatan.

Dalam buku Sosiologi menurut Budiyo maupun buku-buku sosiologi lainnya dijelaskan bahwa faktor-faktor yang membentuk stratifikasi sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor Pembentuk Stratifikasi Sosial

Faktor-Faktor Terjadinya Stratifikasi Sosial	Contoh
Uang	Perbedaan dalam pembagian dana di sebuah organisasi biasanya terlihat dari posisi yang dimiliki masing-masing anggota. Masing-masing orang mendapatkan uang dengan nominal yang tidak sama karena tanggung jawab dan peran mereka tidak sama. Dengan kata lain, besarnya dana yang diberikan mencerminkan tingkat jabatan dan kontribusi setiap individu dalam organisasi
Kehormatan	Orang yang mendapat penghormatan besar dalam masyarakat umumnya berada pada posisi yang lebih tinggi.
Ilmu Pengetahuan	Mereka yang memiliki pengetahuan atau pengalaman lebih biasanya mendapatkan penghargaan lebih tinggi. Nasihat dari orang yang berpengalaman pun cenderung didengar dan dipertimbangkan lebih serius dibandingkan saran dari mereka yang masih kurang pengalaman
Aset yang Memiliki Nilai Ekonomi	Seseorang yang memiliki tanah yang luas biasanya mendapat pandangan lebih terhormat dari masyarakat. Kepemilikan lahan sering dianggap sebagai tanda kesejahteraan dan status sosial, sehingga membuat pemiliknya diperlakukan dengan lebih dihargai dibandingkan mereka yang memiliki lahan lebih sedikit.
Kekuasaan	Keluarga dari seorang kepala suku atau pejabat umumnya mendapat penghormatan lebih dibandingkan keluarga lainnya. Kedudukan dan pengaruh yang dimiliki pemimpin tersebut membuat anggota keluarganya ikut dipandang lebih tinggi dan dihargai oleh masyarakat.

Keturunan

Anak keturunan para penguasa sering dianggap memiliki garis keturunan istimewa, atau yang biasa disebut darah biru, sehingga mereka dipandang sebagai bagian dari keluarga bangsawan yang eksklusif.

Koentjaningrat menjelaskan bahwa ada tujuh faktor yang memengaruhi pembagian kelas sosial, yaitu kualitas (kecerdasan), kekuasaan (serta dampaknya), jabatan (pangkat), harta, usia, sifat keaslian, dan status keanggotaan dalam komunitas. Setiap komunitas memiliki hal-hal tertentu yang dianggap berharga, seperti kecerdasan, kekayaan, kekuasaan, profesi, identitas anggota masyarakat, dan lain-lain. Ketika individu memberikan nilai yang berbeda terhadap hal-hal tersebut, maka hal ini akan menciptakan kelas-kelas dalam masyarakat. Semakin banyak kepemilikan atau keterampilan seseorang terhadap hal yang dianggap berharga, semakin tinggi posisinya. Sebaliknya, untuk mereka yang memiliki sedikit atau tidak memiliki sama sekali, posisi dan kelasnya akan rendah.

Mereka yang menjabat sebagai pejabat, ketua, atau pemimpin umumnya berada pada posisi sosial yang lebih tinggi karena tanggung jawab dan kewenangan yang melekat pada peran tersebut, sehingga membuat mereka lebih dihormati oleh masyarakat. Selain itu, seseorang juga bisa memperoleh kedudukan tinggi berkat jasa atau pengabdian, misalnya sebagai pahlawan, pelopor, ataupun penemu. Keahlian dan keterampilan khusus dalam bidang tertentu pun dapat mengangkat posisi seseorang, menjadikannya lebih dihargai dibandingkan individu yang tidak memiliki kemampuan serupa.

Stratifikasi sosial terbentuk melalui dua proses. Pertama, proses yang terjadi secara alami, yaitu berdasarkan karakteristik yang telah melekat pada seseorang sejak ia dilahirkan, seperti tingkat kecerdasan, usia, jenis kelamin, garis keturunan, serta status keanggotaan asli dalam suatu masyarakat. Kedua, stratifikasi juga dapat muncul secara sengaja, yakni melalui pembagian kekuasaan dan wewenang yang dirancang untuk kepentingan bersama dalam berbagai lembaga-lembaga formal, misalnya badan pemerintahan, partai politik, perusahaan, organisasi masyarakat, atau angkatan bersenjata (S. Nasution, 2011).

Pembagian kelas sosial sering kali dipengaruhi oleh variasi rasial dan budaya, adanya spesialisasi pekerjaan, serta keterbatasan sumber daya dan kekuasaan. Sementara itu, beberapa ukuran atau faktor-faktor utama yang mendasari terbentuknya lapisan-lapisan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Indikator kekayaan. Kekayaan sering menjadi acuan untuk menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial. Individu yang memiliki harta melimpah biasanya menempati lapisan sosial tertinggi, sementara mereka yang minim aset cenderung berada pada posisi sosial yang lebih bawah.
- b. Indikator kekuasaan dan otoritas. Individu dengan kekuasaan atau otoritas tertinggi umumnya berada di lapisan sosial tertinggi dalam suatu komunitas. Kekuasaan ini sering berkaitan dengan kekayaan orang yang kaya dapat mempengaruhi atau mengendalikan mereka yang kurang mampu, sementara posisi berotoritas juga dapat membuka peluang untuk memperoleh kekayaan.
- c. Indikator penghormatan. Penghormatan dapat menjadi dasar pelapisan sosial yang berdiri sendiri, terlepas dari kekayaan atau kekuasaan. Mereka yang dihormati oleh masyarakat umumnya ditempatkan pada lapisan sosial yang tinggi. Indikator ini sangat tampak dalam masyarakat tradisional, di mana penghargaan diberikan kepada orang-orang yang berjasa bagi komunitas, seperti para sesepuh atau individu yang dikenal memiliki moral dan perilaku baik.
- d. Indikator pengetahuan. Pengetahuan menjadi salah satu tolok ukur penting dalam masyarakat yang menjunjung tinggi pendidikan. Individu yang memiliki keahlian tinggi atau penguasaan pengetahuan mendalam biasanya ditempatkan pada lapisan sosial atas. Hal ini umumnya terlihat dari gelar akademik maupun profesi tertentu, seperti dokter, insinyur, doktor, atau profesor. Namun, kondisi ini kadang menimbulkan dampak negatif ketika gelar dianggap lebih penting daripada kemampuan nyata. Akibatnya, tidak sedikit orang yang menempuh upaya

tidak jujur untuk meraih gelar, misalnya membeli skripsi atau memalsukan ijazah (Fritz Hotman S. Damanik, 2009: 8).

B. Bentuk Stratifikasi Sosial

Dalam ilmu sosiologi, stratifikasi sosial dibedakan menjadi dua bentuk utama. Kedua bentuk tersebut meliputi:



Gambar 1. Bagan Bentuk Stratifikasi

Menurut J. Milton Yinger dalam Moeis (2008), stratifikasi dinilai dari seberapa mudah dan seberapa sering seseorang dengan status tertentu dapat mendapatkan posisi yang lebih baik, sehingga seseorang bisa menempati posisi sosial yang berbeda dari status orang tuanya, bisa lebih tinggi maupun lebih rendah. Sementara itu, pada stratifikasi sosial tertutup, individu cenderung mempertahankan status yang sama seperti orang tuanya dan tidak memiliki peluang besar untuk berpindah ke lapisan sosial lain.

C. Unsur-Unsur Stratifikasi Sosial

Posisi atau status. Posisi atau status pada kedudukan seseorang di dalam suatu kelompok sosial. Secara umum, posisi ini terbagi menjadi tiga jenis: a) Status Ascribed. Merupakan status yang dimiliki seseorang sejak lahir tanpa mempertimbangkan kemampuan atau kualitas pribadi. Status ini diberikan secara otomatis, misalnya karena keturunan atau asal keluarga. b) Status Achieved. Adalah status yang diperoleh seseorang melalui usaha, kerja keras, atau kemampuan yang ia miliki. Status ini tidak ditentukan dari kelahiran, sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk mencapainya. c) Status Assigned. Merupakan status yang diberikan kepada seseorang karena alasan tertentu, seperti penghargaan atas jasa atau kontribusinya. Melalui pengakuan tersebut, seseorang dapat memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dalam masyarakat.

Dalam sebuah posisi atau status, konflik bisa muncul, yang disebut dengan konflik status. Konflik status merupakan pertikaian antara berbagai posisi yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Konflik status terdiri dari konflik status individu dan konflik antar individu. Konflik status individu, adalah pertentangan yang dialami dalam diri sendiri. Contoh: seorang polisi memberi tilang pada anggota keluarganya atau kolega sesama polisi. Konflik status antar individu, muncul ketika dua orang ingin menyelesaikan masalah yang berada di bidang yang sama. Tanda atau ciri dari posisi atau status yang dimiliki seseorang bisa dikenali lewat atribut tertentu, yang dalam sosiologi disebut simbol status. Atribut-atribut tersebut melekat dalam kehidupan seseorang dan menjadi ciri khas yang membedakannya. Berbagai simbol status dapat terlihat dari gaya berpakaian, lingkungan pergaulan, cara



mengisi waktu luang, pilihan tempat tinggal, jenis kendaraan yang digunakan, kegiatan rekreasi, hingga kebiasaan sehari-hari lainnya yang menunjukkan perbedaan dengan masyarakat pada umumnya.

Fungsi. Fungsi atau peran adalah suatu elemen di mana individu menjalankan hak dan tanggung jawab sesuai dengan posisinya. Karena itu, fungsi tersebut menunjukkan bagaimana seharusnya seseorang bertindak sesuai dengan harapan masyarakat terhadap individu yang menempati status tertentu. Setidaknya, sebuah fungsi mencakup tiga hal (Singgih, 2007): Pertama, fungsi mencakup aturan-aturan yang berkaitan dengan kedudukan atau peran seseorang di dalam komunitas. Dalam hal ini, fungsi berisi pedoman yang mengarahkan bagaimana individu bertindak dalam kehidupan sosial. Kedua, fungsi adalah gambaran tentang peran atau tugas yang bis dikerjakan seseorang di komunitas sebagai sebuah lembaga. Ketiga, Fungsi dapat pula diartikan sebagai perilaku individu yang ikut membentuk dan mendukung struktur sosial.

Fungsi memiliki beberapa istilah yang digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek atau hal yang terjadi di dalamnya, yaitu: Model peran adalah orang-orang yang dijadikan contoh atau panutan dalam menjalankan suatu peran. Peran yang diharapkan merupakan perilaku atau tugas yang dianggap seharusnya dilakukan oleh seseorang menurut pandangan masyarakat. Peran yang dijalankan adalah peran yang benar-benar dilakukan dan tampak dalam tindakan sehari-hari. Jarak peran atau kesenjangan peran adalah perbedaan antara peran ideal yang diharapkan dengan kenyataan yang dijalankan. Kegagalan peran terjadi ketika seseorang memiliki beberapa peran sekaligus, namun peran-peran tersebut saling bertentangan sehingga sulit dijalankan dengan baik. Konflik peran muncul ketika seseorang menjadi anggota dalam lebih dari satu kelompok dan harus memenuhi peran yang berbeda secara bersamaan.

D. Hubungan antara Stratifikasi Sosial dan Pendidikan

Salah satu elemen penting yang membangun struktur sosial adalah pengetahuan, yang terlihat jelas sebagai salah satu kriteria utama. Kaitan antara pengetahuan dan pendidikan sangatlah kuat. Tingkat pengetahuan seseorang sering dianggap sebagai ukuran penting oleh masyarakat yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang bernilai. Secara umum, pendidikan menengah dirancang untuk mempersiapkan siswa menuju pendidikan tingkat lanjut. Dengan tingginya biaya pendidikan, tidak semua orang tua memiliki kemampuan untuk menyekolahkan anak mereka hingga perguruan tinggi.

Pendidikan pada dasarnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan status sosial individu. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menelusuri keterkaitan antara tingkat pendidikan seseorang dan status sosial yang dimilikinya. Orang tua yang memiliki kemampuan finansial biasanya berusaha untuk mengantarkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan tinggi, meskipun biaya yang dikeluarkan cukup tinggi. Bagaimanapun juga, stratifikasi sosial tetap akan ada dan tidak dapat diabaikan. Dalam komunitas yang menerapkan sistem stratifikasi sosial, orang-orang mempunyai pandangan yang terbuka, memberi mereka kesempatan lebih untuk berjuang menggapai tingkat sosial yang lebih tinggi, salah satunya melalui pendidikan yang lebih baik. Tetapi, konsekuensinya adalah ada individu yang naik, sementara lainnya terpaksa turun di dalam lapisan sosial. Di sisi lain, dalam masyarakat yang menerapkan sistem pelapisan sosial tertutup, individu tidak memiliki peluang untuk naik atau turun kelas sosial. Selain itu, pendidikan juga berperan sebagai sarana penting untuk mendorong kemajuan suatu negara. Banyak negara menempatkan pendidikan sebagai sektor kunci, dan terbukti negara-negara yang memprioritaskan pendidikan mampu bersaing dan menguasai pasar global (Saksono, 2022).

Perjalanan pendidikan di Indonesia, dapat dikatakan bahwa prosesnya belum berjalan dengan lancar. Banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan mereka di tingkat SMP atau yang setara, dan sejumlah besar juga tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Hal ini semakin memprihatinkan karena banyak anak yang masih sangat muda memilih untuk bekerja, tanpa memiliki keterampilan yang memadai, disebabkan oleh keadaan ekonomi orang tua mereka. Hal ini tentu bertentangan dengan cita-cita bangsa sebagaimana tertulis dalam Pembukaan UUD 1945, yang menegaskan bahwa negara harus melindungi seluruh rakyat Indonesia, meningkatkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta berkontribusi dalam menciptakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan,



perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah pun tampaknya belum berjalan optimal jika melihat situasi pendidikan saat ini. Berbagai dinamika sosial juga terus muncul dalam kehidupan sehari-hari, ketika individu saling bertemu, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Lingkungan sosial dapat membentuk karakter seseorang maupun kelompok. Misalnya, sifat pendiam, pemarah, ceria, malas, atau rajin. Ciri-ciri ini umumnya bertahan sampai muncul pengalaman atau pengaruh baru yang mengubah perilaku individu. Proses pelabelan seperti itu berlangsung terus-menerus, sebagaimana terlihat dalam interaksi antara etnis Rote dan etnis Timor, yang kemudian membentuk pandangan bahwa orang Rote dikenal sebagai sosok yang memiliki kecerdasan, etos kerja yang tinggi, dan berbagai kualitas positif lainnya (Chozin & Prasetyo, 2021).”

E. Pendidikan Sebagai Mobilitas Sosial Pendidikan

Setiap komunitas memiliki nilai-nilai yang dianggap penting, termasuk keahlian, kekayaan, kekuasaan, pekerjaan, keaslian keanggotaan, dan lainnya. Ketika seseorang mulai memberikan penghargaan yang berbeda terhadap hal-hal yang dimiliki, maka inilah yang akan menciptakan berbagai lapisan dalam masyarakat. Kehidupan manusia selalu berkaitan dengan berbagai lapisan sosial dalam masyarakat, yang biasa dikenal sebagai stratifikasi sosial. Keberagaman dalam masyarakat memberikan ruang untuk variasi yang ada akibat beberapa faktor tertentu. Oleh karena itu, sistem lapisan sosial pun terbentuk.

Pendidikan memegang peran penting dalam mendorong pembangunan suatu negara. Sebagai sebuah sarana, pendidikan dipandang mampu membantu seseorang memperoleh posisi yang lebih bagus dalam komunitas. Pada dasarnya, pendidikan menjadi jembatan bagi terjadinya mobilitas sosial. Bahkan, berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari perilaku, keyakinan, ekonomi, politik, hingga persoalan pribadi, sosial, dan spiritual secara umum maupun rinci dapat ditemukan penjelasannya dalam Al-Quran. Selain itu, Al-Quran diturunkan sebagai pedoman moral dan sumber kebijaksanaan, sehingga dapat berfungsi sebagai landasan utama dalam kajian sosial, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Mukmin, 2018).

Pendidikan dianggap sebagai cara bagi seseorang untuk mencapai posisi yang lebih baik dalam masyarakat. Semakin tinggi level pendidikan yang diraih, semakin besar harapan untuk meraih tujuan tersebut. Oleh karena itu, peluang untuk meningkatkan status sosial yang lebih tinggi pun terbuka. Penjelasan ini menekankan bahwa pendidikan adalah sebuah jalur menuju mobilitas sosial. Di sisi lain, Mobilitas sosial merupakan perpindahan atau perubahan posisi seseorang dalam masyarakat yang bertujuan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik.

Pendidikan menjadi salah satu cara penting untuk meningkatkan posisi seseorang dalam masyarakat, karena lewat pendidikan orang punya kesempatan lebih besar untuk meraih status atau kedudukan yang lebih baik. Dahulu, status sosial sangat ditentukan oleh keturunan dan sulit diubah akibat kuatnya sistem kelas, namun kini tanpa latar belakang keluarga terpandang sekalipun, individu tetap dapat meningkatkan status sosialnya melalui pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai, semakin besar pula kesempatan anak-anak dari golongan rendah maupun menengah untuk naik ke strata sosial yang lebih tinggi. Proses seleksi pendidikan tinggi yang semakin ketat dan objektif, termasuk penggunaan komputer dalam penilaian tes membuat penerimaan mahasiswa lebih berdasarkan kemampuan, bukan lagi pengaruh orang tua atau rekomendasi tertentu. Meski biaya kuliah yang tinggi masih menjadi hambatan bagi sebagian keluarga berpenghasilan rendah, banyak contoh di sekitar kita yang mengindikasikan bahwa pendidikan berhasil membantu seseorang meningkatkan kualitas hidup dan mencapai mobilitas sosial yang lebih baik (Nawawi & Putera, 2019).

F. Diferensiasi Sosial, Stratifikasi, dan Dampak yang pada Akses dan Hasil Pendidikan

Diferensiasi sosial yang secara alami muncul akibat perbedaan jenis kelamin, ras, umur, dan pekerjaan menjadi landasan bagi pembentukan struktur masyarakat yang bervariasi. Namun, saat perbedaan tersebut berkaitan dengan akses terhadap sumber daya yang tidak seimbang, diferensiasi ini bertransformasi menjadi stratifikasi sosial yang bersifat hirarkis. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini terlihat melalui perbedaan mutu sekolah di berbagai daerah, jenis sekolah (negeri atau swasta), serta status ekonomi orang tua.



Studi OECD (2023) mengungkapkan bahwa prestasi belajar siswa di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi. Anak yang berasal dari keluarga berpenghasilan tinggi biasanya memiliki kemampuan membaca dan berhitung yang lebih baik dibandingkan anak dari keluarga yang kurang mampu. Penemuan ini diperkuat oleh laporan dari World Bank (2024) yang menyatakan bahwa lebih dari 50% anak berusia 10 tahun di Indonesia belum memiliki kemampuan membaca yang memadai (kemiskinan belajar), terutama di kawasan desa dan daerah yang masih tertinggal.

Ketidaksamaan ini menunjukkan bahwa pembagian lapisan sosial dalam dunia pendidikan menciptakan rintangan bagi pergerakan sosial. Anak-anak dari keluarga yang kurang mampu sering kali hanya mampu mencapai pendidikan hingga tingkat menengah, sedangkan kelompok sosial yang lebih tinggi memiliki kesempatan lebih untuk meneruskan ke jenjang perguruan tinggi (Sari dan Yasin, 2024). Sebagai dampaknya, pendidikan yang seharusnya berfungsi sebagai sarana penyamarataan malah berpotensi untuk mengulangi ketidakadilan sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

G. Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mewariskan ilmu pengetahuan, kemampuan, norma, dan budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang berlangsung tanpa henti, di mana seseorang yang sudah matang secara fisik dan mental, serta memiliki kebebasan dan kesadaran akan keberadaan Tuhan, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mencerminkan kecerdasan, emosi, dan nilai-nilai kemanusiaan (Lorensius et al., 2022). Pendidikan menjadi dasar penting dalam membentuk karakter individu, tatanan masyarakat, dan kemajuan suatu bangsa. Proses ini memiliki peran penting dalam membangun masa depan yang lebih baik, berakhlak, dan tangguh. Lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan atau keterampilan, pendidikan juga membantu membangun karakter, mengembangkan potensi diri, dan mempersiapkan setiap individu untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

Menurut KBBI, pendidikan berasal dari kata “didik” yang bermakna mengajar, yang mencakup kegiatan merawat, melatih, membimbing, dan memberikan pengajaran terkait moral maupun kecerdasan. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terstruktur untuk membentuk suasana belajar serta kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif mengembangkan kemampuan dirinya. Potensi ini meliputi kekuatan rohani, kemampuan mengendalikan diri, pertumbuhan karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk kepentingan pribadi, komunitas, negara, dan bangsa.

Secara etimologis, istilah pendidikan berasal dari kata “paedagogie” dalam bahasa Yunani, yang tersusun dari kata “paes” yang berarti anak dan “agogos” yang berarti pembimbing. Karena itu, paedagogie diartikan sebagai proses membimbing anak. Dalam bahasa Latin, istilah pendidikan berasal dari kata “educate”, yang berarti mengeluarkan atau mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki seseorang. Dalam bahasa Inggris, kata “to educate” berarti memperbaiki moral sekaligus melatih kemampuan berpikir. Sementara itu di Jerman, pendidikan disebut *Erziehung*, yang maknanya mirip dengan *educare*, yaitu menghidupkan potensi yang belum terlihat sekaligus mengembangkan kemampuan dan bakat seseorang. Dalam budaya Jawa, pendidikan disebut *panggulawentah*, yaitu proses membentuk dan mengolah diri, mulai dari aspek kejiwaan, emosi, pola pikir, motivasi, karakter, hingga perubahan kepribadian anak (Rogahang & Teol, 2024).

H. Hierarki Kelas dan Realitas Sosial

Hierarki kelas adalah fenomena sosial yang memengaruhi kehidupan banyak individu dan bukan sekadar sebuah teori. Namun, penting untuk dicatat bahwa stratifikasi sosial ini tidak selalu sesuai dengan teori yang ada. Secara teoritis, masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Meski demikian, batasan antara ketiga kelas ini sering kali tidak jelas dalam praktik sehari-hari. Sebagai contoh, individu-individu kaya mungkin masih dianggap sebagai bagian dari “kelas menengah” jika mereka tidak memiliki gelar pendidikan tinggi. Dengan cara yang sama, orang-orang yang mempunyai pendidikan tinggi tetapi berpenghasilan rendah umumnya



merasa terjebak antara kelas menengah dan bawah. Sering kali, realitas sosial lebih rumit dibandingkan dengan konsep teoritis yang kita pelajari dari buku.

Dalam komunitas, struktur kelas membawa dampak tertentu. Pertama, terdapat perbedaan sosial antara kelompok elite dan masyarakat biasa. Mereka yang berada di kelas bawah sering kali harus berusaha keras untuk mencukupi kebutuhan pokok mereka, sedangkan kelas atas mendapatkan akses yang lebih baik terhadap berbagai layanan kesehatan, pendidikan, dan makanan. Kedua, cara orang berinteraksi dipengaruhi oleh struktur ini. Jarang kita melihat kelompok-kelompok dengan status berbeda berbaur tanpa batasan, tetapi dengan adanya media sosial dan globalisasi, batasan ini semakin hilang. Ketiga, stratifikasi sosial dapat menimbulkan diskriminasi. Sebagai contoh, kelompok kelas bawah sering kali diabaikan. Hal ini terjadi karena, misalnya, orang-orang yang memiliki keadaan ekonomi yang kurang baik biasanya tidak dianggap layak mendapatkan perhatian yang memadai.

Kesempatan, cara hidup, dan pola pikir seseorang dapat dipengaruhi oleh perbedaan kelas. Contohnya, anak-anak dari keluarga kelas atas umumnya memiliki ambisi yang tinggi karena mereka selalu memiliki akses ke banyak sumber daya. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga kelas bawah sering merasa bahwa impian mereka terhalang karena masalah biaya yang terbatas. Inilah yang menyebabkan hierarki kelas tetap ada dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi dan Mobilitas: Namun, pembagian stratifikasi sosial tidak selalu dianggap negatif. Dari beberapa sudut pandang, stratifikasi berfungsi untuk menjaga kestabilan dalam masyarakat. Suatu masyarakat bisa menjadi tidak teratur jika tidak ada pembagian peran dan posisi yang jelas. Misalnya, jika setiap orang ingin menduduki posisi teratas, tidak ada yang mau menjalani pekerjaan di posisi yang lebih rendah.

Meskipun begitu, stratifikasi sosial tidak selalu berdampak negatif pada keadaan. Dari beberapa sudut pandang, stratifikasi berfungsi untuk menjaga stabilitas masyarakat. Tanpa adanya pembagian peran dan tanggung jawab, masyarakat bisa menjadi tidak teratur. Sebagai contoh, jika semua orang ingin menduduki posisi tertinggi, maka tidak ada yang mau mengisi posisi yang lebih rendah. Namun, penting untuk dicatat bahwa stratifikasi sosial tidak akan sepenuhnya lenyap. Mobilitas sosial, yang merujuk pada perubahan dalam kelas sosial, dapat terjadi di masyarakat saat ini. Contohnya, seorang anak dari keluarga petani dapat menjadi pegawai negeri atau pengusaha yang berhasil jika ia mendapatkan pendidikan, bekerja dengan giat, dan memiliki sedikit keberuntungan. Dengan adanya mobilitas ini, stratifikasi tidak selalu menjadi penghalang.

Secara umum, dalam stratifikasi sosial, terdapat hirarki kelas yang tidak bisa dibantah. Kehadirannya selalu terasa di sekeliling kita, memengaruhi interaksi kita, menentukan kesempatan hidup, serta membentuk pola pikir kita. Tesis utamanya adalah bagaimana masyarakat bisa mengurangi perbedaan antar kelas dengan memberikan setiap individu kesempatan yang setara untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, stratifikasi terus ada, tetapi tidak menciptakan perbedaan yang terlalu signifikan antar kelompok sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa diferensiasi dan stratifikasi sosial memiliki pengaruh kuat terhadap kesempatan pendidikan di Indonesia. Perbedaan sosial yang awalnya bersifat alamiah dapat berubah menjadi stratifikasi ketika distribusi sumber daya, terutama pendidikan yang tidak merata antar kelompok masyarakat. Kondisi ini membuat anak dari keluarga mampu cenderung menikmati pendidikan yang lebih baik, sementara mereka yang berasal dari kelompok ekonomi rendah sering menghadapi hambatan, sehingga pendidikan berisiko memperkuat ketimpangan sosial jika tidak diatur dengan adil. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan tetap menjadi sarana penting untuk mobilitas sosial, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh pemerataan kualitas dan akses pendidikan. Oleh sebab itu, penulis merekomendasikan agar penelitian berikutnya menelusuri lebih jauh strategi kebijakan yang dapat mengurangi kesenjangan pendidikan di berbagai wilayah. Mewujudkan pendidikan yang inklusif dan setara diharapkan mampu membuka peluang mobilitas sosial bagi seluruh kelompok masyarakat tanpa kecuali.



Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi selama proses penyusunan jurnal ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing, serta para peneliti terdahulu yang hasil karyanya menjadi rujukan penting dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada perpustakaan universitas yang telah menyediakan beragam sumber dan referensi yang sangat berharga dalam proses penelitian yang berbasis pada kajian pustaka ini. Di samping itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada pihak universitas yang telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung sehingga penelitian ini dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang terbaik. Penulis berharap penelitian ini dapat memberi kontribusi, meski sederhana, tetapi juga bisa untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan bisa memberikan keuntungan serta inspirasi bagi para pembaca.

Referensi

- Chozin, A., & Prasetyo, T. A. (2021). Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial dalam Prespektif Islam. *Mamba'ul 'Ulum*, 17(2).
- Damanik, F. H. S. (2009). *Sosiologi*. Klaten: Intan Pariwara
- Fauzan, M., & Mubarak, R. (2024). Implementasi Nilai Spiritual dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. 4(1), 59–77
- Kemdendikbud RI. (2023). *Undang-Undang Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Lorensius, L., Wahab, A., Zulmaulida, R., Saputra, E., Sari, D. D., Maghfuroh, L., Suseni, K. A., Fauziana, F., Fazilla, S., & Akmal, N. (2022). *Pengantar Pendidikan untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>
- Maunah, B. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Mukmin, T. (2018). Hubungan Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 27–42. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v15i2.64>
- Moeis, S. (2008). *Struktur Sosial: Stratifikasi Sosial*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasution, S (2011), *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara. Jakarta.
- OECD. (2023). *Education Policy Outlook in Indonesia: Equality and Quality in Learning*. Paris: OECD Publishing.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Purba, B., & Muttaqien, C. A. (2021). Komunikasi Sosial dalam Mempererat Persaudaraan Masyarakat Sunda di Kota Medan.
- Putri, A. A. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Perspektif Transformasi Sosial. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–21.
- Rogahang, S. S. N., & Teol, M. S. (2024). *Buku Ajar Filsafat Ilmu Pendidikan*. Feniks Muda Sejahtera.
- Sari, F. A., & Yasin, M. (2024). Stratifikasi Sosial dan Ketimpangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Indonesia*, 4(1), 1–15
- Waluyo, B. (2017). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna.
- World Bank. (2024). *Learning Poverty Brief: Indonesia*. Washington, DC: World Bank